

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting bagi manusia karena dapat menciptakan manusia yang berkualitas dalam kehidupan masyarakat. Setiap proses pendidikan, siswa harus menghadapi dan menjalani tuntutan yang ada dalam kehidupan akademik. Sebagian siswa memandang kehidupan akademik merupakan sesuatu yang penting dan menyenangkan sehingga kehidupan akademik dijalani dengan motivasi yang tinggi. Sebaliknya, sebagian siswa menganggap dunia akademik sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, membosankan, dan menjadi aktivitas yang menyiksa dirinya. Umumnya pendidikan bisa dilakukan dengan formal maupun informal, pendidikan informal merupakan suatu wawasan supaya bisa memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih banyak (Gunarsa dalam Erlita, 2021).

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Program sarjana merupakan pendidikan akademik yang diperuntukkan bagi lulusan pendidikan menengah atau sederajat sehingga mampu mengamalkan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penalaran ilmiah. Sistem pendidikan di perguruan tinggi berbeda dari sistem pendidikan SMA. Pada sistem pendidikan SMA, apabila ada siswa yang tinggal kelas akan menimbulkan rasa malu bagi

siswa yang tinggal kelas tersebut. Sistem pendidikan pada perguruan tinggi dinilai lebih fleksibel, dimana masa studi mahasiswa dapat diselesaikan dalam kurun waktu 3,5 sampai dengan 7 tahun untuk program sarjana (dalam Edwina, 2020).

Mahasiswa yang secara usia sudah memasuki fase remaja akhir atau bahkan beberapa telah memasuki fase dewasa awal seharusnya memiliki tanggung jawab yang besar terhadap studinya. Namun demikian faktanya mahasiswa sering menunda-nunda ketika dosen memberikan tugas yang akhirnya dapat menimbulkan masalah psikologis seperti rasa bersalah dan cemas, disebabkan karena mahasiswa tersebut kurang mampu untuk mengurangi rasa malas (menunda-nunda) tugas yang ada (LaForge dalam Suhadianto, 2022).

Menurut Ackerman dan Gross (dalam Afzal dan Jami, 2018) ketika mahasiswa diberikan tugas akademik, maka mahasiswa tersebut menyadari bahwa tugas harus segera dikerjakan serta memiliki niat untuk segera menyelesaikannya, namun gagal memotivasi diri untuk melakukan sesuai dengan batas waktu yang diinginkan atau yang diharapkan. Sejalan dengan pendapat Ackerman, dkk (dalam Afzal dan Jami, 2018) mengatakan mahasiswa yang menunda menyadari bahwa tugas akademik dapat diselesaikan dan mahasiswa ingin melakukan apapun tugas yang dimiliki, berusaha untuk merencanakan, dan mencobanya tetapi tidak menyelesaikannya atau secara berlebihan menunda dan membuang waktu dalam kegiatan atau kesenangan yang kurang penting.

Ketika mahasiswa menunda tugas yang akan dikerjakan pada waktu yang sudah direncanakan di awal, maka mahasiswa tersebut berencana untuk mulai

melakukannya pada hari berikutnya, namun hal tersebut gagal dilakukan lagi sehingga berencana untuk melakukannya beberapa hari kemudian, dan seterusnya sampai tiba pada menit terakhir baru menyadari bahwa tugas sudah jatuh tempo dan mulai menyelesaikan tugas dengan putus asa karena dikejar oleh waktu. Dalam dunia psikologi, proses penundaan pekerjaan ini dikenal dengan istilah prokrastinasi (Thamaria dalam Allafannisa, dkk, 2022).

Menurut Rumiani (dalam Nurfitriany, 2016) menjelaskan bahwa hampir semua individu pernah melakukan prokrastinasi beberapa diantara individu tersebut bahkan sudah terbiasa melakukan prokrastinasi akademik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukkn bahwa prokrastinasi akademik merupakan salah satu masalah yang sering terjadi pada mahasiswa. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Nisa, dkk (2019) dalam penelitiannya tentang prokrastinasi akademik pada mahasiswa SI Keperawatan di Universitas Aisyah Pringesewu Lampung mengatakan bahwa prokrastinasi akademik yang terjadi di salah satu jurusan Universitas Aisyah Pringesewu Lampung tergolong tinggi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menggambarkan kondisi prokrastinasi akademik mahasiswa pada kategori tinggi 38,5%, kategori sedang 10,95%, kategori rendah 1,36% dari 73 responden.

Senecal, dkk (dalam Edwina, 2020) mengemukakan bahwa prokrastinasi akademik adalah suatu bentuk menuntaskan pekerjaan ataupun tugas di dunia pendidikan namun dengan memakan waktu lama dan tidak tepat pada waktunya. Kebanyakan orang yang melakukan prokrastinasi akademik adalah kalangan pelajar dan mahasiswa karena di usianya mereka telah mengerti bagaimana

menyelesaikan tugas dan dapat menentukan bagaimana mereka menyelesaikan tugasnya. Seseorang yang melakukan prokrastinasi akan berpikir bahwa ia masih memiliki banyak waktu untuk bersantai dan tidak merasa terburu akan pekerjaan atau tugas yang dimilikinya sehingga ia memilih untuk melakukan hal lain yang menurutnya lebih menyenangkan.

Prokrastinasi akademik adalah kecenderungan untuk menunda melakukan tugas yang penting, dimana tugas tugas prokrastinasi akademik diantaranya tugas menulis, membaca, belajar menghadapi ujian, tugas administratif, menghadiri pertemuan dan tugas akademik secara umum (Solomon dan Rothblum dalam Nurfitriany, 2016).

Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik salah satu alasannya karena tidak tertariknya mereka untuk mengerjakan tugas yang diberikan, apalagi jika tugas yang diberikan dianggap terlalu sulit untuk dikerjakan. Kerena salah satu alasan tersebut terjadilah sikap prokrastinasi pada individu yang disebut dengan *task aversiveness*. *Task aversiveness* menjadi salah satu penyebab prokrastinasi akademik, hal ini di dukung dengan penelitian Solomon dan Rothblum (1984) yang menyatakan bahwa *task aversiveness* telah diidentifikasi sebagai prediktor utama dari prokrastinasi akademik. Jika hal ini tidak di atasi maka akan mengakibatkan mahasiswa tidak mampu menyelesaikan perkuliahannya tepat waktu.

*Task aversiveness* merupakan suatu kondisi dimana individu merasa terganggu dan tidak nyaman akan situasi yang disebabkan oleh suatu tugas (Stell dalam Suhadianto, 2022). Sedangkan Solomon dan Rothblum (dalam

Nurfitriany, 2016) mengemukakan bahwa *task aversiveness* biasanya berhubungan dengan tugas yang tidak menyenangkan. Menurut Blunt dan Pychyl (2000) *task aversiveness* adalah perasaan berupa ketidaknyamanan atau kurangnya kesenangan pada karakteristik tugas yang disebabkan oleh berbagai aspek yang dicirikan dengan perasaan *boredom, frustration dan resentment* terhadap tugas yang harus diselesaikan.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 14 November 2022 di Jurusan Pariwisata Prodi Manajemen Perhotelan Fakultas Pariwisata dan Perhotelan, dimana diperoleh keterangan bahwa mahasiswa yang mampu menyelesaikan studinya tepat waktu (7-8 semester) belum maksimal. Banyak mahasiswa yang belum selesai tepat pada waktunya atau sesuai dengan yang ditentukan oleh kampus, yaitu 4 tahun. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa hal, kebiasaan mahasiswa menunda mengerjakan tugas akademik kemudian berdampak pada penundaan menyelesaikan kuliah tepat waktu. Hal ini menyebabkan prokrastinasi akademik mahasiswa cenderung tinggi dikarenakan banyaknya mahasiswa yang menunda-nunda tugas dengan alasan tugas yang diberikan tidak menyenangkan (*task aversiveness*) dan sulit untuk diselesaikan sehingga seseorang tersebut akan mudah menyerah dan cenderung melebih-lebihkan kesulitan tugas tersebut, berusaha meyakinkan dirinya bahwa hal tersebut tidak dapat untuk diselesaikan.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 16-17 November 2022 dan tanggal 24-25 November 2022 kepada 10 mahasiswa jurusan pariwisata program studi manajemen perhotelan, didapatkan informasi bahwa terdapat 7 dari 10

mahasiswa mengatakan dirinya adalah tipe orang yang suka mencicil mengerjakan tugas, ketika mahasiswa telah mengerjakan tugas dan dirasa tugas tersebut sulit untuk diselesaikan dan membuat jenuh dan bosan maka mahasiswa tidak langsung menyelesaikan tugas tersebut akan tetapi menunda menyelesaikannya dengan melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan dan mulai mengerjakan tugas tersebut satu malam sebelum tugas dikumpulkan. Tiga orang mahasiswa lainnya tidak suka mencicil tugas dan hanya akan mulai mengerjakan tugas satu hari atau beberapa jam sebelum *deadline* tugas tersebut dikumpulkan mahasiswa. Terdapat 3 orang mahasiswa memilih menyelesaikan tugas hingga tengah malam dengan harapan sebelum subuh tugas tersebut sudah selesai. Namun pada kenyataannya, tugas baru akan selesai pada menit-menit terakhir sebelum waktu yang diberikan sehingga mahasiswa mulai berpacu dengan waktu untuk segera menyelesaikan secepat mungkin. Ketika sudah terburu-buru menyelesaikan tugas dengan sisa waktu yang semakin sedikit, maka mahasiswa mulai merasa membutuhkan tambahan waktu agar tugas tersebut dapat selesai dengan maksimal, pada saat itu muncul rasa penyesalan karena tidak mengerjakan tugas jauh-jauh hari.

Selanjutnya diperoleh informasi bahwa 7 orang mahasiswa mengatakan memiliki *deadline* waktu yang ditetapkan sendiri untuk menyelesaikan tugas biasanya dengan menyusun jadwal di *note* yang di tempel di dinding kamar. Akan tetapi, meskipun memiliki *deadline* dalam menyelesaikan tugas, terkadang *deadline* tidak dilakukan sesuai dengan rencana awal sehingga

mahasiswa akan mengatur ulang niatnya untuk mengerjakan atau menyelesaikan tugas tersebut pada hari berikutnya dengan harapan tugas benar-benar selesai. Mahasiswa mengatakan bahwa biasanya menunda menyelesaikan tugas karena dirasa *deadline* masih lama, sehingga mahasiswa lebih memilih mengerjakan hal lain yang tidak membuat frustrasi dan membosankan seperti main *games*, nonton film di laptop dan menonton youtube, nonton *movie* ke bioskop, mendengarkan musik, membaca komik ataupun novel, jalan-jalan bersama teman atau memilih tidur dari pada harus mengerjakan tugas dengan segera.

Penelitian tentang hubungan *task aversiveness* dengan prokrastinasi akademik pernah dilakukan oleh Rochmah Kurniawati, Herlan Pratikto dan Suhadianto pada tahun (2022) dengan judul “Hubungan Antara *Task Aversiveness* Dengan Prokrastinasi Akademik”. Selanjutnya dilakukan oleh Nurfitriany Fakhri pada tahun (2016) yang berjudul “Hubungan Antara *Task Aversiveness* Dengan Prokrastinasi Akademik”. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rizaldi Ahmad dan Mudjiran pada tahun (2019) yang berjudul “Hubungan Antara *Task Aversiveness* Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Bidikmisi FIP UNP”. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah subjek penelitian, lokasi penelitian, tahun penelitian dan rancangan penelitian yang dilakukan. Karena sejauh ini belum banyak penelitian terkait hubungan *task aversiveness* dengan prokrastinasi akademik yang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara *Task Aversiveness*

dengan Prokrastinasi Akademik Tugas Akhir pada Mahasiswa Jurusan Pariwisata Program Studi Manajemen Perhotelan Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Angkatan 2018 Universitas Negeri Padang”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “apakah terdapat Hubungan antara *Task Aversiveness* dengan Prokrastinasi Akademik Tugas Akhir pada Mahasiswa Jurusan Pariwisata Program Studi Manajemen Perhotelan Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Angkatan 2017-2018 Universitas Negeri Padang?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara *Task Aversiveness* dengan Prokrastinasi Akademik Tugas Akhir pada Mahasiswa Jurusan Pariwisata Program Studi Manajemen Perhotelan Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Angkatan 2017-2018 Universitas Negeri Padang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian secara langsung maupun tidak langsung terhadap pihak-pihak yang terkait, antara lain :

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumbangan ilmu

pengetahuan sebagai kajian teoritis secara keilmuan dalam bidang Psikologi, khususnya bidang Psikologi pendidikan, serta dapat digunakan sebagai pedoman dalam penelitian lebih lanjut terutama yang berkaitan dengan masalah *task aversiveness* dan prokrastinasi akademik.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai *task aversiveness* dan prokrastinasi akademik, sehingga subjek dapat mengerjakan tugas atau pekerjaannya tanpa menunda-nunda dan dapat lebih memanfaatkan waktu yang diberikan agar lebih efisien dan efektif lagi.

### b. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai Hubungan Antara *Task Aversiveness* dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Jurusan Pariwisata Prodi Manajemen Perhotelan Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Universitas Negeri Padang.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan dapat dikembangkan lebih lanjut terhadap penelitian sejenis atau dengan komponen yang berbeda terkait *task aversiveness* dengan prokrastinasi akademik.